

**PERBANDINGAN KONSEP DAN POLA PENAFSIRAN MIMPI
ANTARA TIMUR DAN BARAT**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jogjakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh

MUHAMMAD NUR

NIM: 99512913

JURUSAN AKIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA

2004

Drs. SUDIN, M.HUM.
SHOFIYULLAH Mz, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Nur
Lamp : 1 (satu) Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Jogjakarta

Assalamu alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur
NIM : 99512913
Jurusan : Akidah Filsafat
Judul : **Perbandingan Konsep dan Pola Penafsiran Mimpi antara Timur dan Barat**

Maka kami selaku Pembimbing I dan Pembimbing II berpendapat bahwa skripsi tersebut telah layak untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Jogjakarta, 13 Maret 2004

Pembimbing I,



Drs. Sudin, M.Hum.
150 239 744

Pembimbing II



Shofiyullah Mz, M.Ag.
150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/899/2004

Skripsi dengan judul: *Perbandingan Konsep dan Pola Penafsiran Mimpi antara Timur Dan Barat*

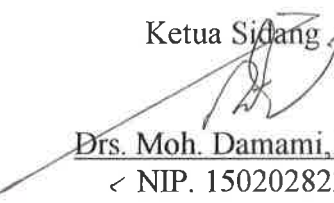
Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Nur
2. NIM : 99512913
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Akidah dan Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 1 April 2004 dengan nilai: 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

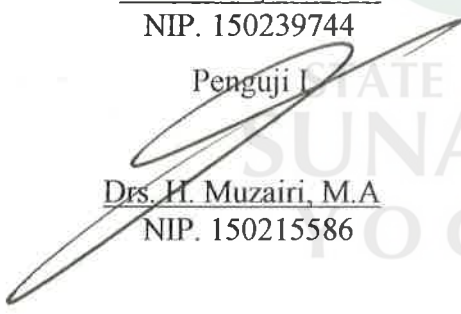
Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150202822

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

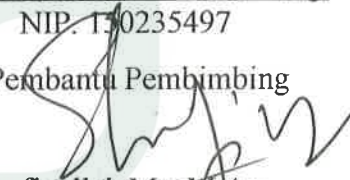
Penguji I


Drs. H. Muzairi, M.A
NIP. 150215586

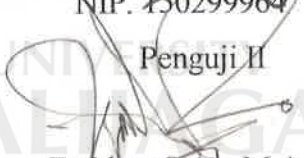
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing


Shofiyullah Mz, M.Ag.
NIP. 150299964

Penguji II


Fatkhan S. Ag, M.Ag.
NIP. 150292262

Yogyakarta, 1 April 2004



DEKAN


Des. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO

إِذِ الْفَتَى حَسَبَ إِعْتِقَادِهِ رُفِعَ

وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

(مقدمة في النظم العمرطي)

"Terangkatnya derajat seorang pemuda adalah sesuai dengan kadar keyakinannya"

"Dan setiap orang yang tidak berkeyakinan tidak akan dapat mengambil manfaat"

(Pembukaan dalam Kitab *al-Nazm al-'Amrity*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kupersembahkan Skripsi ini kepada
Allah Subhana wa Ta'ala dan Islam
Ayahanda Suripto dan Ibunda Suharmi
Mas / Mba' dan Adik serta keponakan kecilku (Fahlun)
"Faiz" yang setia dengan doa-doanya
Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Jogjakarta
dan Pondok Pesantren Darul Ulum Pontianak.
I'm Nothing Without You, I Love You All

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1.	ا	alif	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	B	-
3.	ت	ta'	T	-
4.	ث	sa'	Ṣ	s dengan titik di atas
5.	ج	jim	J	-
6.	ح	ha'	Ḥ	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha'	kh	-
8.	د	dal	D	-
9.	ذ	zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
10.	ر	ra'	R	-
11.	ز	zai	Z	-
12.	س	sin	S	-
13.	ش	syin	sy	-
14.	ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
15.	ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
16.	ط	ta'	Ṭ	te dengan titik di bawah
17.	ظ	za'	Ẓ	zet dengan titik di bawah
18.	ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	-
20.	ف	fa'	f	-
21.	ق	qaf	q	-
22.	ك	kaf	k	-
23.	ل	lam	l	-
24.	م	mim	m	-
25.	ن	nun	n	-
26.	و	waw	w	-
27.	هـ	ha'	h	-
28.	ء	hamzah	’	apostrop
29.	ي	ya'	y	-

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	-----	Fathah	A	A
2.	-----	Kasrah	I	I
3.	-----	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap/Diftong

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	يَ	Fathah dan Ya'	ai	-
2.	وَ	Fathah dan Waw	au	-

Contoh:

موضوع : *maudū'* غير : *gairu*

3. Vokal Panjang (Maddah)

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَ	Fathah dan Alif	a	a bergaris atas
2.	يَ	Fathah dan Alif Layyinah	A	a bergaris atas
3.	يِ	Kasrah dan Ya'	i	i bergaris atas
4.	وِ	Dammah dan Waw	u	u bergaris atas

Contoh:

تحيون : *tuḥibbūna* الإنسان : *al-insān*

C. Ta' *al-Marbutah*

1. Transliterasi Ta' Marbutah hidup dengan "t"
2. Transliterasi Ta' Marbutah mati dengan "h"
3. Jika Ta' Marbutah diikuti kata sandang *al/* dan lafal kedua dipisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

الرحمة : *al-raḥmah*

D. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di ditengah maupun di akhir.

Contoh:

محمد : *Muḥammad*
الود : *al-wudd*

E. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القرآن : *al-Qur’ān*
السنة : *al-Sunnah*

F. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang ‘al’, dll.

Contoh:

الإمام الغزالي : *al-Imām al-Gazālī*
السبع المثاني : *al-Sab‘u al-Maṣānī*

G. Huruf Hamzah

Huruf *Hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (‘) atau apostrof jika berada di tengah lafaz atau di akhir. Tetapi jika *Hamzah* terletak di depan maka *Hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh: إحياء علوم الدين : *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*

H. Penulisan Nama

Peraturan tentang penulisan nama tidak diterapkan secara ketat, seperti:

عبد الرحمن bias ditulis *Abdurrahmān* atau *Abd al-Rahmān*.

ABSTRAK

Penelitian di dalam skripsi ini mengkaji perbandingan konsep dan pola penafsiran mimpi antara dunia barat dan timur. Dalam kajian ini penulis membatasi konsep dari dunia barat pada pemikiran Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, dan Aristoteles. Sedangkan dunia timur pada pemikiran yang berasal dari agama Islam. Dari berbagai konsep yang ada, secara garis besar faktor yang menyebabkan mimpi dapat di kelompokkan kepada tiga bagian. Yaitu mimpi yang disebabkan oleh faktor fisik (jasmani), lalu yang disebabkan oleh kondisi psikis (kejiwaan), kemudian mimpi yang disebabkan oleh alam ruhiyah (spiritual).

Dunia mimpi demikian riskan. Karena itu, menelaah mimpi menjadi penting. Telaah yang mendalam dan komprehensif terhadap mimpi akan dapat menjadikan kita lebih realistis di dalam melihat mimpi. Maksudnya, kita tidak akan terjebak pada pemahaman yang berbau *bid'ah* dan *khurafat* di dalam memaknai mimpi. Di samping itu, melalui analisa yang dan kritis terhadap konsep dan pola penafsiran mimpi ini, secara ontologis akan dapat dilihat bagaimana cara masing-masing obyek yang dibandingkan di dalam melihat manusia.

Di dalam kajian ini metode yang digunakan adalah *deskriptif-analitik*, yaitu penulis berusaha memaparkan berbagai konsep dan pola penafsiran mimpi yang ada di dunia barat dan timur sesuai pembatasan yang telah penulis sebutkan di atas. Paparan tersebut disertai analisa atas latar belakang konstruk pemikiran yang telah terbentuk. Untuk dapat menemukan akar yang melatarbelakangi konstruksi pemikiran tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologis-antropologis. Penggunaan pendekatan psikologis karena mimpi merupakan bagian dari fenomena kejiwaan. Sedangkan pendekatan antropologis dipergunakan untuk menelusuri pola pemaknaan terhadap mimpi (tafsir mimpi).

Di dalam memahami mimpi, dunia barat dan timur 'sepakat' bahwa mimpi adalah deretan dari gambaran mental yang saling bertalian dan berlangsung selama orang tidur. Bedanya, dunia barat dalam memahami mimpi lebih berorientasi pada proses terjadinya mimpi, sedangkan dunia Islam lebih berorientasi pada hasil dari mimpi yang terjadi. Di samping itu, dunia barat memahami mimpi hanya sebagai akibat dari pengaruh mekanisme fisik dan cermin dari gejala psikologis (kejiwaan) yang dialami seseorang semata. Sedangkan dalam pandangan Islam, selain mengakui apa yang digambarkan oleh barat, Islam juga meyakini bahwa mimpi memiliki keterkaitan dengan alam ruhiyah (spiritual) sebagai dimensi lain selain fisik yang ikut menentukan bentuk serta sifat mimpi seseorang. Bentuk pemahaman terhadap mimpi yang berbeda ini, berimbas juga pada pola penafsiran yang dilakukan terhadap mimpi.

Masing-masing pihak memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam konsep dan pola penafsiran mimpi. Karena itu, menurut penulis perlu adanya kajian dan komparasi terhadap berbagai konsep dan pola penafsiran yang telah ada, untuk kemudian perlu diadakannya saling mengisi kekurangan yang ada pada masing-masing pihak. Sehingga berbagai konsep dan pola penafsiran yang ada menjadi saling melengkapi bukan saling mempertentangkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian / Telaah Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II. KONSEP BARAT TENTANG MIMPI

A. Sigmund Freud	23
1. Represi dan Dorongan Seksual	24
2. <i>Id, ego, dan superego</i>	25
3. Mimpi dan Bawah Sadar	26
4. Pikiran-Pikiran Lepas	26
5. Rangsangan dan Sumber-Sumber Mimpi	33
6. Pengaruh Filsafat Yunani di dalam Konsep Mimpi Freud	36
B. Carl Gustav Jung	40
1. <i>Archetype</i> dan <i>Autonomous Complex</i>	42
2. <i>Persona</i>	42

3. <i>Bayang-Bayang</i>	43
4. <i>Anima dan Animus</i>	44
5. <i>Diri yang "Ideal"</i>	45
6. <i>Figur-Figur archetype simbolis</i>	46

BAB III. KONSEP ISLAM TENTANG MIMPI

A. Pembagian Mimpi Berdasarkan Sifat Mimpi	50
1. Mimpi yang Benar (<i>al-Ru'yā al-Ṣādiqah</i>).....	51
2. Mimpi yang Palsu (<i>al-ru'yā al-Kāzibah</i>)	53
B. Pembagian Mimpi Berdasarkan Kualitas Jiwa Pemimpi	56
C. Mimpi dalam <i>Maqāmāt</i> Ilmu Tasawuf	62
D. Mimpi Sebagai Bagian dari Ilmu "Perolehan" (<i>Ladunni</i>)	64
E. Mimpi dan Alam Ruh	70

BAB IV. WACANA PENAFSIRAN MIMPI BARAT DAN TIMUR

A. Pola Penafsiran Mimpi	76
1. Pola Penafsiran Mimpi Barat	76
2. Pola penafsiran Mimpi Timur	82
B. Analisa terhadap Konsep dan Pola Penafsiran Mimpi	91
1. Beberapa Contoh Perbandingan Bentuk Penafsiran Mimpi.....	92
2. Analisa Terhadap Bentuk Penafsiran Mimpi	99

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	110

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mimpi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Meski mimpi termasuk pengalaman pribadi, namun merupakan fenomena universal yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan manusia. Sepanjang catatan sejarah kebudayaan manusia, mimpi dan penafsirannya telah mengilhami orang-orang suci dan para Nabi, penyair serta raja-raja, maupun para filsuf dan psikolog.¹ Umat manusia sejak berabad-abad yang lampau telah memberi arti penting pada mimpi dan menganggapnya sebagai nilai praktis. Artinya mereka menjadikan mimpi sebagai alat meramalkan masa depan dan mencari isyarat atau pertanda dalam mimpi.²

Bagi orang-orang Yunani kuno dan orang-orang timur saat itu, tidak ada tindakan apapun yang boleh dilakukan tanpa adanya petunjuk dari penafsir mimpi. Peran penting para penafsir mimpi misalnya bisa dilihat dari ketika Aleksander Agung melancarkan aksi pendudukan terhadap negara lain. Dalam setiap aksi pendudukan tersebut penafsir mimpi paling terkenal selalu mengikuti kemanapun dia pergi. Misalnya saja adalah aksi pendudukan yang dilancarkannya terhadap kota Tyre. Di kota ini Aleksander mengalami perlawanan habis-habisan, sampai-sampai sang raja mempertimbangkan untuk membatalkan usaha

¹ Malunoud Ayoub, "Kata Pengantar" dalam Muhammad al-Akili, *Ensiklopedia Ta'wil Mimpi Islam Ibn Sirin*, terj. Eva.Y. Nukman (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. XV.

² Sigmund Freud, *Psikoanalisis*, (Yogyakarta: Ikon Titalitera, 2002), hlm. 82.

pendudukannya itu. Namun dikisahkan, bahwa ia mengalami suatu mimpi yang oleh penafsirnya diartikan sebagai sebuah isyarat bahwa ia akan mendapatkan kemenangan. Dan ternyata ia pun mendapatkan kemenangan. Menurut Freud, orang-orang Etruscan dan Roma sendiri juga menaruh perhatian yang besar terhadap fenomena mimpi ini, sehingga mereka memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan mimpi.³

Menurut para *muabbir*⁴ mimpi Islam, mimpi adalah kiriman dari alam gaib. Ia adalah suara-suara dari alam bawah sadar seseorang manusia, pemberi peringatan tentang adanya gangguan batin dalam jiwa seseorang, pembawa kabar gembira tentang adanya kebaikan yang akan tiba, atau gema dari kenangan indah atau sedih yang telah lama terpendam.⁵ Contoh mimpi sebagai kabar gembira adalah kisah al-Qur'an tentang kebenaran mimpi Rasulullah SAW berupa kemenangan yang diperoleh oleh kaum muslimin terhadap orang-orang kafir Makkah.⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³ *Ibid*, hlm. 82-83.

⁴ Semisal Abdul Gany al-Nābulūsy, Muḥammad Ibnu Sirīn, dan Ibnu Syāhin. Sedangkan istilah *muabbir* sendiri secara gramatika bahasa Arab adalah bentuk *ism al-fā'il* (kata benda yang berfungsi sebagai subyek). Secara istilah artinya adalah orang yang ahli dalam menafsirkan mimpi.

⁵ Mahmoud Ayoub, *op.cit.*, hlm. 3.

⁶ Lihat al-Qur'an surat al-Fath ayat 27.

Sebagai suara *nubuwwah*⁷ di masa depan, mimpi terkadang mengarahkan perjalanan sejarah suatu bangsa. Mimpi Nabi Ibrāhīm a.s misalnya, tentang perintah untuk mengorbankan anaknya, kepatuhannya kepada kehendak Allah, dan kemauannya untuk pasrah secara mutlak kepada Allah menjadikan dirinya sebagai muslim sejati pertama dan juga bapaknya para Nabi.⁸ Selain itu adalah tafsiran yang benar tentang mimpi raja Mesir oleh Nabi Yūsuf a.s. yang telah menyelamatkan bangsa Mesir dari kelaparan dan kematian.⁹ Juga mimpi Nabi Muḥammad SAW yang menandai diawalinya penurunan wahyu pertama al-Qur'an suci yang telah mengubah wajah serta peradaban bangsa manusia.

Menurut Muḥammad 'Alī Quṭb, mimpi tidak hanya bisa dipahami dengan pandangan kasat mata, tetapi juga dengan mata batin. Menurutnya mimpi juga bukanlah gerakan anggota badan, tetapi ia adalah perasaan batin. Segala sesuatu yang tampak dalam mimpi merupakan gambaran dan simbol-simbol.¹⁰

Oleh sebab itulah menurutnya, dalam mimpi muncul gambaran tentang masa silam yang dekat ataupun yang jauh. Kadangkala apa yang terjadi di dalam

⁷ Menurut Fuad Nashori mimpi yang benar dan memberikan pengaruh yang kuat dan luas baik itu bagi kehidupan individu dan sosial adalah mimpi *nubuwwat*. Istilah mimpi *nubuwwat* ini merujuk kepada hadits nabi yang mengatakan bahwa mimpi yang benar (*al-ru'yā al-sādiqah*) adalah bagian dari *nubuwwat* (kenabian). Dalam mimpi itu seseorang memperoleh ilham atau sejenis pengetahuan yang langsung berada dalam hatinya. Menurutnya, mimpi *nubuwwat* ini tidak harus dialami oleh seorang muslim, tetapi juga selain muslim. Contoh di dalam al Qur'an adalah mimpi yang dialami oleh raja Mesir semasa Nabi Yusuf yaitu Ramses II. Lihat Fuad Nashori, *Mimpi Nubuwwat, Menetaskan Mimpi yang Benar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 27-28

⁸ al-Qur'an Surat al-Ṣaffāt ayat 102-103.

⁹ al-Qur'an Surat Yūsuf ayat 4, 5, 6, 21, 36, 43, 44, 100, dan 101.

¹⁰ Muḥammad 'Alī Quṭb, *Tafsir Mimpi dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 5.

mimpi mengisyaratkan tentang hal-hal yang akan datang dan berbagai hubungan antar manusia, yang tidak dapat ditolak oleh manusia.¹¹

Ada sebagian manusia yang sangat mudah dikuasai secara sempurna oleh mimpi, sehingga dirinya benar-benar dikuasai oleh mimpi itu. Misalnya, ia bergerak, berdiri, berjalan, berpindah tempat, melakukan suatu aktifitas atau bahkan berkata dalam keadaan sedang bermimpi, kemudian akan kembali lagi ke tempat tidurnya. Orang ini tidak akan merasa melakukan atau mengatakan sesuatu apapun setelah terjaga dari tidurnya. Ia telah berada dalam dunia perasaannya dan tanpa disadari oleh akalunya.

Fenomena tentang mimpi memang fenomena yang unik dan menarik. Bisa juga dikatakan bahwa mimpi merupakan sebuah masalah yang klasik namun selalu aktual. Tak urung banyak di antara para psikolog, filsuf, agamawan, bahkan mistikus yang menaruh perhatian besar untuk menguak atau sekurang-kurangnya ikut menjawab misteri di balik mimpi ini.

Filsuf Yunani, semisal Aristoteles dan Artomidrus, atau filsuf Islam semisal al-Kindi dan al-Farabi, memiliki andil dalam pembahasan tentang persoalan mimpi.¹² Dari kalangan psikolog, tersebut nama seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Adler, dan masih banyak lagi yang lainnya, juga menaruh perhatian yang serius terhadap mimpi.¹³ Kemudian dari kalangan agamawan sendiri (dalam

¹¹ *Ibid.*

¹² Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapannya*, terj. Yudian Wahyudi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 123-126.

¹³ Kohnsamm dan B.G Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa* (Bandung: CV Jemmers, 1984), hlm. 62 dan 90.

hal ini Islam), yang banyak dimotori oleh para sufi dan sebagian ulama, tersebut nama semisal Muḥammad Ibnu Sīrīn, 'Abdul Gany al-Nābulūsy. Para ulama tersebut dan juga ulama yang lainnya tidak sedikit yang menghabiskan waktunya untuk ikut membahas persoalan mimpi ini.

Fenomena tentang mimpi yang terjadi di dalam agama Islam sendiri rasanya memang cukup menarik untuk dibahas, sebab tak kurang pembawa ajaran Islam yaitu Nabi Muḥammad¹⁴, dan kitab yang menjadi rujukan primer umat Islam yaitu al-Qur'an ikut memberikan perhatian yang boleh dikatakan besar terhadap persoalan mimpi ini.¹⁵

Sejarah mencatat persoalan mimpi merupakan kajian yang sempat mengangkat nama besar Sigmund Freud, dari seorang neurolog menjadi seorang psikolog. Melalui analisa mimpinya Freud mengawali penelusuran jiwa manusia, hingga dia sampai pada asumsi tiga dimensi: Alam Tidak Sadar, Alam Prasadar, dan Alam Sadar dengan tiga oknum kepribadian, yaitu: *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.¹⁶

Tidak berbeda dengan jaman dahulu, di jaman modern ini mimpi seringkali masuk ke dalam tema-tema mistis. Tema-tema mistis seperti ini di jaman modern

¹⁴ Diriwayatkan bahwa dalam berbagai sabdanya, ternyata Nabi Muḥammad memang memberikan perhatian yang demikian besar terhadap mimpi dan *ta'wil* mimpi. Sampai-sampai Nabi pernah bersabda bahwa mimpi yang benar dari seorang yang shaleh adalah satu bagian dari bagian-bagian kenabian. Lebih jelasnya lihat Usāmah Muḥammad al-'Awādhi, *Hukum Mimpi menurut al-Qur'an dan Sunnah*, terj. 'Ali bin Muḥammad 'Abdul 'Aziz (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 16-18. Kemudian lihat juga Muḥammad 'Ali Quṭb, *op.cit.*, hlm. 19-23. Selain itu lihat juga Ibnu Syahīn al-Zāhīry, *al-Isyārāt fī al-Ilmi al-Ibārāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), hlm. 15-18.

¹⁵ Setidaknya ada 16 ayat yang tersebar di dalam 6 Surat, yang menyebut secara tegas tentang mimpi dengan berbagai konotasinya. Misalnya adalah kata *al-ru'yā*, *aḥlām*, dan *aḥādīs*. Masing-masing kata tersebut memiliki konotasi arti yang berbeda. Lihat A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah al-Qur'an*, jilid III (Jakarta: Yayasan Halimatus Sa'adiyyah, tt), hlm. 650-651.

¹⁶ F. Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 185.

ternyata tidak hilang malah tetap subur, hingga merambah ke kalangan elit dan *alit*. Peristiwa Situs Batu Tulis Bogor yang digali, merupakan gambaran dari kenyataan tersebut.¹⁷ Meskipun sebenarnya dalam pandangan ilmu mimpi sangat mungkin informasi tentang adanya harta karun diperoleh lewat mimpi. Hal ini pernah dikemukakan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Bahkan Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *al-Rūh*, berpendapat bahwa beberapa resep ramuan obat untuk beberapa penyakit tertentu telah ditemukan oleh tabib di jaman dahulu melalui mimpi.¹⁸

Jadi, mimpi memang telah lama menjadi tema manusia. Setiap orang pernah bermimpi. Meskipun belum pernah diteliti – melainkan diyakini – setiap orang pernah bermimpi. Ada mimpi yang menakutkan tetapi ada pula mimpi yang menyenangkan. Kadang mimpi begitu nyata namun kadang kosong belaka. Ada mimpi yang dapat teringat dalam kurun waktu yang panjang namun ada pula mimpi yang dalam waktu sekejap menghilang, terlupakan, tak berkesan. Dan percaya atau tidak, ada mimpi yang benar-benar terjadi, bukan sebagai kembang tidur semata. Ada orang yang yakin sepenuhnya terhadap mimpinya sebagai pengabaran yang nyata, begitu pula sebaliknya, tidak sedikit yang menganggapnya tak berguna dan sia-sia.

¹⁷ Peristiwa tersebut adalah peristiwa pada pertengahan tahun 2003 yang bermula dari sebuah mimpi yang dialami seorang kyai tentang adanya harta karun di sebuah tempat yang bernama Batu Tulis di daerah Bogor. Mimpi tersebut kemudian direspon oleh Menteri Agama yang pada waktu itu dijabat oleh Sa'id Agil Munawwar yang kemudian beliau memerintahkan penggalian situs harta karun tersebut. Peristiwa ini sempat membuat heboh bahkan sempat menggoyang kedudukan beliau sebagai menteri karena tuduhan yang dialamatkan kepadanya sebagai seorang tukang klenik.

¹⁸ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Rūh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 34.

Perbedaan orang dalam memaknai dan meyakini mimpi, menunjukkan bahwa mimpi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Mimpi bukan pula monopoli klas sosial tertentu. Setiap orang ingin bermimpi indah. Mimpi menjadi simbol kebebasan manusia. Beruntung sekali hidup dengan adanya mimpi. Sebab, bagi sekelompok orang yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, dapat melampiaskan keinginannya ke dalam alam mimpi. Dalam konteks inilah kemudian Sigmund Freud beranggapan bahwa mimpi adalah sebuah sarana bagi pemenuhan harapan-harapan manusia (*wishfulfillment*) yang dalam keadaan sadar tak dapat terealisasi.¹⁹

Demikian uniknya persoalan mimpi, sehingga banyak orang yang berbisnis memanfaatkan mimpi. Mulai dari ahli tafsir mimpi, dukun mimpi, yang bahkan mencetak buku kamus primbon mimpi, mulai kelas murahan sampai kelas yang *berhard cover*. Kita bisa menyaksikan pula bahwa banyak *website* internet yang mengkhususkan diri dalam permimpian, misalnya adalah situs www.Guebisa.com, www.dcari.com, www.1001mimpi.tripod.com. Tidak jarang situs-situs tersebut memberikan jawaban sekenanya, bahkan ada yang mengkhususkan diri pada mimpi-mimpi yang porno, atau kaitan antara mimpi dan nomor *togel* dan *cap ji kia*. Animo untuk bertanya pun cukup besar dari masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang betul-betul ingin mengetahui makna mimpinya. Apakah dikaitkan dengan masa lalu, masa kini, atau masa depannya. Apakah dikaitkan dengan sifat spekulasinya, keraguannya, keyakinannya, atau bahkan ketidak peduliannya. Apabila jawaban terhadap mimpi

¹⁹ Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi*, terj. Apri Danarto (Jogjakarta: Jendela, 2001), hlm. 157.

ini *ngawur* (sekenanya), maka tidak menutup kemungkinan akan dapat membawa petaka bagi orang tersebut maupun bagi orang lain.

Seperti yang penulis singgung di atas bahwa semenjak berabad-abad yang lalu, mimpi dilihat sebagai ramalan, tanda peringatan, ataupun nasehat. Interpretasi mimpi, seperti yang ditulis oleh Muhammad al-Akili, sebenarnya telah dilakukan oleh manusia pertama, namun baru menjadi suatu budaya dan keterampilan profesi orang yaitu sekitar tahun 3000-4000 SM, ketika mereka merekamnya pada tanah liat.²⁰

Tafsir mimpi telah diamalkan sejak jaman dahulu, mulai dari para utusan Tuhan hingga para tokoh Babilonia beribu-ribu tahun yang lalu. Aflatun, Aristoteles, Cicero, Shakespeare, Goethe, bahkan Hitler dan Napoleon percaya bahwa mimpi tertentu memiliki kemampuan magis dan kemampuan meramalkan masa depan. Budaya kala itu beranggapan bahwa mimpi adalah kolam air (semacam cermin wajah masa lalu) dan juga visi untuk masa depan.²¹

Interpretasi mimpi pada mulanya secara historis dilihat dalam sebuah konteks religius sebagai pesan dari Tuhan. Mimpi juga dilihat sebagai ramalan, tanda/peringatan, dan juga nasehat. Sekarang ini kebanyakan mimpi menjadi titik tolak di dalam menjelaskan kegelisahan jiwa yang dialami seseorang ketika telah menyatu dengan kehidupan modern.

²⁰ Muhammad al-Akili, *op.cit.*, hlm. 40.

²¹ Nerys Dee, *Memahami Mimpi*, terj. Syafruddin Hasani (Yogyakarta: Pustaka Populer LKiS, 2001), hlm. 29.

Momentum terpenting dalam sains modern tentang mimpi diilhami oleh penemuan Sigmund Freud atas berbagai gangguan neorosis.²² Melalui serangkaian penelitian ilmiah, ditemukan bahwa melalui mimpi, dapat dikenali dan dianalisis beberapa gangguan mental dan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Stempel "sakit" atau "rusak" yang dikenakan kepada penderita neorosis adalah bisa keliru. Gejala-gejala histeria, obsesi, ragu, fobia, halusinasi pada orang "sakit" memiliki kemiripan dengan "keseleo lidah", salah baca, lupa, konyol, humor, dan mimpi. Melalui analisa mimpi, Freud ingin mengajak manusia modern untuk memahami dunia manusia dengan kacamata baru ilmu psikologi.²³

Wilayah penelitian Freud menjadi meluas ke berbagai sisi kehidupan, filsafat, agama, moralitas, dan hukum. Penelusurannya pada mitos dan tradisi bangsa-bangsa menyimpulkan bahwa *impulse* (dorongan) pertama yang melahirkan mitos sama dengan dorongan emosi yang melahirkan khayalan, mimpi, dan gejala neorosis.²⁴

Meskipun pada masa Freud interpretasi mimpi memperoleh masa keemasan dengan bahasa yang dimodernisir,²⁵ namun sebenarnya di belahan dunia yang

²² Neorosis adalah gangguan pada fungsi jaringan saraf dan gangguan jasmaniah yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan. Menurut Freud ia adalah juga gangguan yang ditimbulkan oleh adanya pertentangan antara *id* dan *superego*. Sigmund Freud, *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, terj. K. Bartens (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 28. Lihat juga M. Taher dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1977) hlm. 123.

²³ A.A. Brill, "kata pengantar" dalam Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, terj. Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Jendela, 2002) hlm. viii.

²⁴ *Ibid*, hlm.x.

²⁵ Mimpi telah ikut mengangkat nama Freud secara khusus dan Psikoanalisis secara umum. Mereka (Freud dan pengikutnya) menganggap telah berhasil mengangkat mimpi dari tema-tema mistis ke dalam tema-tema sains modern. Sehingga mimpi menjadi sebuah subyek baru dalam psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi kejiwaan seseorang.

lain, permasalahan mimpi tetap saja eksis di masyarakat dengan bahasanya sendiri. Masyarakat di dunia Islam memiliki tokoh-tokoh yang menjadi rujukan di dalam memahami mimpi, yang dalam pandangan mereka sesuai dengan keyakinan dan kultur mereka. Sedangkan di Indonesia kala itu orang masih sibuk dengan primbon, atau mimpi dan ramalannya Joyoboyo. Yang membedakan adalah cara penuturan bahasa mimpi serta pisau analisis yang digunakan.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah, bahwa dalam berbagai kelompok masyarakat dengan kebudayaannya, baik itu di dunia timur dan barat, mimpi menjadi sebuah pokok persoalan yang dalam memecahkannya masing-masing kelompok masyarakat tersebut memiliki "kiblat" atau referensi yang mereka ikuti, sesuai dengan kultur dan keyakinan yang telah mereka anut. Dalam konteks inilah tulisan ini sengaja penulis buat, yaitu untuk membuat sebuah studi komparasi antara berbagai konsep dan teori tentang mimpi yang ada dalam dua komunitas masyarakat (barat dan timur).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, penulis menilai bahwa studi tentang mimpi masih sangatlah menarik untuk dikaji, terutama tentang suatu studi komparasi antara berbagai konsep serta penafsiran mimpi yang ada dalam dua kebudayaan dunia, yaitu timur dan barat. Studi komparasi tentang mimpi ini penting, karena menurut penulis selama ini yang terjadi adalah sebuah pengkotak-kotakan antar konsep dan teori tentang mimpi yang telah dihasilkan oleh masing-masing kebudayaan tersebut.

Secara lebih rinci permasalahan yang akan dicobakaji dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mimpi dalam kebudayaan barat dan timur ?
2. Bagaimana pola penafsiran mimpi antara dua kebudayaan tersebut ?

Penulis membatasi obyek pembahasan dunia timur kepada pemikiran dari tokoh-tokoh agama Islam, lebih spesifik lagi yang berasal dari timur tengah. Sedangkan dari dunia barat hanya terbatas pada tokoh-tokoh yang penulis anggap telah menjadi rujukan dari sekian banyak penulis lain ketika mencoba memahami mimpi yaitu Aristoteles, Freud, dan Jung. Dengan porsi bahasan terbesar pada Freud.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara singkat kajian ini berusaha menelaah, membandingkan, serta mengkaji secara kritis tentang konsep mimpi dan pola penafsiran mimpi antara dunia timur dan barat. Selama ini dunia barat dipandang sebagai sebuah dunia yang saintifik. Sementara timur dipandang sebagai dunia yang penuh mitos dan takhayul. Sebuah studi yang mengkomparasikan konsep mimpi antara dunia timur dan barat ini akan menjadi menarik karena menurut penulis, melalui studi semacam ini akan terlihat kekurangan dan kelebihan masing-masing teori dan konsep yang dimunculkan oleh kedua kebudayaan yang dibandingkan tersebut. Melalui studi terhadap mimpi, akan terlihat bagaimana masing-masing kebudayaan dunia tersebut dalam melihat hakikat manusia. Apakah parsial (sepotong-sepotong) yaitu dari sisi materialnya saja umpamanya, ataukah

kompleks (meluas kepada berbagai aspek kemanusiannya secara keseluruhan) baik sisi kejiwaannya atau fisiknya? Dan secara ontologis penelitian ini akan dapat menunjukkan bagaimana "cara pandang dunia" (*world view*) dunia barat dan timur di dalam melihat hakikat manusia, apakah cenderung kepada idealisme ataukah kepada meterialisme.

Kemudian di sisi lain, seperti yang penulis uraikan di atas bahwa sejarah membuktikan banyak individu, bahkan peradaban dan kebudayaan yang lahir karena terilhami oleh mimpi.²⁶ Hal ini mengisyaratkan bahwa mimpi memainkan peran yang cukup signifikan dalam perjalanan sejarah dunia, tentunya termasuk di dalamnya adalah agama. Maka dalam kerangka ini pulalah penulis merasa bahwa kajian tentang mimpi ini masih dirasa perlu dan menarik untuk dilakukan. Terutama kajian terhadap perbandingan konsep dan penafsiran mimpi antara dunia timur dan barat.

D. Kajian Pustaka / Telaah Pustaka

Mimpi dalam perjalanan sejarahnya memang telah menarik minat banyak kalangan masyarakat untuk membuat kajian-kajian tentangnya. Baik itu di dunia Barat maupun di dunia Timur. Ada yang mengkajinya melalui pendekatan psikologis, filosofis, teologis, bahkan mistis.²⁷ Dari berbagai kajian yang ada,

²⁶ Nerys Dee menyebutkan bahwa tidak sedikit pemikir dan pemimpin dunia yang sepak terjangnya awalnya terilhami oleh mimpi. Misalnya saja Leonardo da Vinci (dengan berbagai temuan ilmiahnya dan karya seninya), Julius Caesar, Adolf Hitler (bekas penguasa Jerman), Elias Howe (dengan temuan mesin jahitnya), von Kekule (dengan temuan ikatan atomnya), dan Aleksander Agung (dengan inspirasi penaklukkannya). Ilmuwan dan pemimpin dunia tersebut diakui telah mewarnai peradaban dunia. Lihat Nerys Dee, *op.cit.*, hlm. 29.

²⁷ Muhammad al-Akili, *op.cit.*, hlm. 23.

sepanjang penulis ketahui, yang ada hanya pembahasan tentang latar belakang proses terjadinya mimpi dan tentang takwil mimpi atau penafsiran mimpi dalam satu tinjauan saja. Tetapi yang secara spesifik dan jelas mengkaji perbandingan antara konsep mimpi antara dunia timur dan barat, hingga saat ini belum penulis temukan. Misalnya saja dalam bidang kajian psikologi, mimpi dibahas hanya sejauh ia berhubungan dengan proses psikis yang dialami manusia, kemudian dalam wacana filsafat mimpi hanya tereduksi pada kaitannya dengan sisa dari sensasi-sensasi inderawi yang dianggap masih memiliki pengaruh saat manusia tertidur.²⁸

Setahu penulis, tokoh-tokoh penulis buku yang membahas mimpi cukup banyak. Di dunia barat di antaranya adalah Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung. Sigmund Freud adalah seorang psikolog yang beraliran psikoanalisa. Freud menjadikan mimpi sebagai subyek utama dalam berbagai penelitiannya untuk menganalisis dan mengenali gangguan-gangguan kejiwaan para pasiennya. Perhatiannya yang besar terhadap mimpi dapat dilihat dari sekian banyak buku, makalah, dan karya ilmiah yang ditulisnya. Hampir dalam setiap karya tulisnya, Freud membahas secara panjang lebar tema mimpi ini. Misalnya saja dalam bukunya yang berjudul *Psychoanalyssyt*. Dalam buku tersebut Freud mengulas secara luas tentang cara kerja mimpi, simbolisme, sumber mimpi, dan contoh-contoh mimpi serta berbagai teknik interpretasinya. Lalu dalam bukunya yang lain

²⁸ Hal ini dapat ditemukan pada penjelasan Aristoteles tentang mimpi. Lihat Ibrahim Madkour, *op.cit.*, hlm. 123.

yang berjudul *Traum Deutung*,²⁹ selain mengulas kembali tema-tema tentang mimpi seperti yang tertulis di dalam *Psychoanalytisch*, Freud juga menambah pembahasan-pembahasan yang lebih luas seputar mimpi. Di antaranya adalah tentang metodologi penafsiran mimpi, faktor-faktor psikologis dalam proses mimpi, materi dan sumber mimpi, dan inti dari mimpi. Sebenarnya dua buku karangan Freud tersebut sudah cukup untuk merepresentasikan konsep dan teori mimpi Freud. Tetapi di dalam tulisan ini penulis akan menyertakan pandangan Freud tentang mimpi dalam tiga bukunya yang lain, yaitu *Totem and Taboo*, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, dan *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Di dalam *Totem and Taboo*, Freud mengulas mimpi dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat. Sedangkan di dalam kedua bukunya yang penulis sebut terakhir, Freud mencoba memberikan penjelasan secara singkat (semacam ringkasan) terhadap berbagai pikiran dalam karya tulisnya tentang psikoanalisa.

Tokoh kedua yang berasal dunia barat adalah Carl Gustav Jung. Sebenarnya karyanya banyak, tetapi karya asli yang berhasil penulis dapatkan untuk bahan kajian hanya satu, sedangkan selebihnya adalah berangkat dari tulisan-tulisan yang berkenaan dengan Jung dan pikirannya. Karyanya tersebut berjudul *Memperkenalkan Psikologi Analitis*. Buku ini merupakan buku yang diterjemahkan oleh G. Cremers dan diterbitkan oleh Gramedia Jakarta. Buku tersebut merupakan suatu ringkasan atas berbagai pemikiran Jung tentang psikologi. Di dalam buku tersebut Jung menjelaskan betapa pentingnya arti mimpi

²⁹ Buku tersebut adalah buku berbahasa Jerman yang kemudian oleh A.A. Brill diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *The Interpretation of Dream (Tafsir Mimpi)*.

bagi kehidupan manusia, kemudian ia juga memaparkan fungsi dari mimpi, cara menganalisa mimpi, serta bagaimana memahami simbolisme mimpi.

Di dalam lembaran khazanah pemikiran Islam sendiri, persoalan mimpi ini boleh dikatakan sebagai sebuah tema besar yang mendapatkan porsi perhatian yang besar pula. Sampai-sampai ilmu tentang penafsiran mimpi atau lebih dikenal sebagai ilmu *ta'wīl*/mimpi adalah disiplin ilmu yang berdiri sendiri,³⁰ seperti halnya disiplin ilmu-ilmu keislaman yang lain semisal *nahwu* dan *ṣaraf* (gramatika Arab), ilmu tasawuf, ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, sebab seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Syahīn pada kenyataannya ada beberapa dari bangunan syari'at Islam yang pada mulanya "dibangun" dan bertitik tolak pada mimpi.³¹ Maka tidaklah berlebihan pula jika ulama'-ulama' Hadits seperti Imām Bukhāri, Imām Muslim, Abū Dāwud, at-Turmudzi, an-Nasā'i, Ibn Mājah, dan Imām Aḥmad dalam setiap kitab haditsnya masing-masing memberikan satu kitab atau bab yang khusus menyebutkan tentang mimpi. Tetapi seperti kitab-kitab hadits pada umumnya, tulisan-tulisan para imam hadits tersebut tidak banyak berisi komentar. Tulisan-tulisan tersebut hanya menyebutkan hadits-hadits yang mereka terima kemudian mereka cantumkan sesuai bab atau pokok bahasan.

Di dunia Islam, salah satu tokoh besar dan dikenal luas dalam teori mimpi adalah Muḥammad Ibnu Sīrīn. Setahu penulis hingga saat ini berbagai tulisan

³⁰ Syaikh 'Abdul Gani al-Nābulūsy, *Ta'īr al-Anām fī Ta'bīr al-Manām* (Beirut: Dar al Fikr, tt), hlm. 2.

³¹ Didalam kitab tersebut Ibnu Syāhīn memberikan contoh, bahwa syariat Islam semisal *Azān* dan ibadah *Qurban* adalah syariat yang pada awalnya berawal dari mimpi. Lihat Ibnu Syahīn ad-Dāhiry, *op.cit.*, hlm. 23.

tentang mimpi dalam Islam selalu menampilkan pendapat Ibnu Sirin sebagai referensi. Karya-karya Ibnu Sirin sebenarnya cukup banyak, tetapi yang dapat penulis tampilkan dalam kajian ini adalah hanya sebuah karya terbesarnya yaitu *Muntakhāb al-Kalām fi Tafsīr al-Aḥlām*. Di dalam kitab tersebut Ibnu Sirin mengklasifikasi secara lengkap jenis-jenis mimpi sesuai dengan sumbernya. Kemudian selain menjelaskan perangkat keilmuan apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang penafsir mimpi, ia juga menjelaskan bagaimana seharusnya etika seorang penafsir mimpi ketika menjelaskan penafsiran mimpi kepada orang yang bermimpi. Di samping itu, ia juga mengulas faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam sebuah proses pemahaman makna mimpi.

Tokoh yang kedua adalah 'Abdul Gāni al-Nābulūsy. Al-Nābulūsy menulis sebuah kitab yang cukup luas dalam bidang penafsiran mimpi, yaitu *Ta'īl al-Anām fi Tafsīr al-Manām*. Di dalam kitab tersebut al-Nābulūsy mengawali tulisannya dengan pembahasan posisi ilmu takwil mimpi di dalam keilmuan Islam serta posisinya di dalam syariat Islam. Kemudian al-Nābulūsy juga membahas macam-macam mimpi dilihat dari berbagai sumber dan penyebabnya, serta makna masing-masing jenis mimpi tersebut. Ia juga memaparkan secara luas contoh-contoh penafsiran mimpi yang menurutnya sesuai dengan ajaran Islam.

Tokoh yang lain di dalam bidang penafsiran mimpi adalah Ibnu Syāhīn dengan karyanya yaitu kitab *al-Isyārāt fi al-'Ilm al-Ibārāt*. Senada dengan al-Nābulūsy, di dalam kitab tersebut Ibnu Syāhīn juga mengawali tulisannya dengan pembahasan tentang posisi mimpi dan ilmu takwil mimpi di dalam syariat Islam. Ibnu Syāhīn juga mengklasifikasi jenis-jenis mimpi berdasarkan sumbernya.

Namun penjelasannya tentang hal tersebut terlalu singkat. Di dalam karyanya tersebut Ibnu Syāhīn lebih banyak memaparkan contoh-contoh mimpi dan tafsirannya.

Teori mimpi yang terbilang menarik adalah seperti yang diuraikan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitabnya *al-Rūh*. Di dalam kitab tersebut Ibnu al-Qayyim membahas secara panjang lebar hubungan mimpi dengan alam ruh. Ia juga menguraikan tentang kondisi jiwa yang dapat menentukan kualitas mimpi seseorang.

Keempat tokoh Islam dengan berbagai tulisannya yang penulis sebut di atas adalah mewakili jaman klasik. Sedangkan buku-buku yang muncul pada masa kemudian (jaman modern) paling tidak ada empat buah karya yang berhasil penulis catat. Yang pertama adalah buku karangan Muḥammad 'Alī Quṭb yang berjudul *Tafsir Mimpi dalam Pandangan Islam*. Di dalam buku tersebut, 'Alī Quṭb (seperti yang ia ungkapkan sendiri) hanya sekedar "mengekor" kepada karya Abdul Gani al-Nābulūsy di dalam menguraikan mimpi dan berbagai penafsirannya. Kemudian karya tulis jaman modern yang kedua adalah buku yang berjudul *Hukum Mimpi menurut al-Qur'an dan Sunnah* yang ditulis oleh Usāmah Muḥammad al-'Awadhi. Di dalam buku tersebut al-'Awadhi berusaha mengulas dan memahami mimpi berdasarkan al-Qur'an dan Hadits secara langsung. Sedangkan karya tulis yang ketiga adalah *Ensiklopedia Takwil Mimpi Ibnu Sirīn* yang ditulis oleh Muḥammad al-Akili. Namun, sesuai judulnya, buku tersebut bukanlah berisi wacana baru tentang teori mimpi di dalam Islam. Karena buku tersebut ditulis hanya sebagai suatu usaha sistematisasi terhadap berbagai takwil

mimpi Ibnu Sirin agar lebih mudah dipahami. Kemudian buku terakhir yang perlu penulis sebutkan di sini adalah buku berjudul *Mimpi Nubuwaat ; Menetaskan Mimpi yang Benar* yang ditulis oleh Fuad Nashori. Sebenarnya buku tersebut adalah buku seri psikologi yang diterbitkan oleh Pustaka Palajar Yogyakarta. Namun sayangnya tidak banyak hal baru yang ditawarkan oleh buku tersebut selain isinya hanya mengulang isi dari karya-karya klasik di bidang mimpi sebelumnya.

Dalam kerangka inilah kemudian penulis mencoba untuk menyusun tulisan yang penulis rasa akan lebih mendalam dan komprehensif mengenai perbandingan antara konsep mimpi serta pola penafsiran antara dunia timur dan barat.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedi, surat kabar, dan lain sebagainya. Kemudian pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan psikologis-antropologis. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *deskriptif analitik*, sebab obyek data penelitiannya adalah literatur-literatur.³²

Dalam proses pengumpulan data-data tersebut, penulis mengupayakan agar data-data tersebut berkaitan dengan fokus kajian. Pertama-tama dikhususkan data-

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm.3.

data yang berhubungan dengan fokus kajian secara langsung dan mengenai para tokoh yang ahli di bidangnya, yaitu tokoh yang telah dikenal sebagai tokoh yang berkompeten dalam membahas dan mengulas teori-teori tentang mimpi dan penafsirannya (sebagai pustaka primer). Kemudian baru buku-buku umum seperti kamus filsafat, ensiklopedi, kamus bahasa Arab, dan lain sebagainya. Juga dapat dilihat buku-buku umum yang memiliki keterkaitan dan pokok bahasan dengan fokus kajian di atas, seperti buku-buku tasawuf, mujarobat, dan lain sebagainya (sebagai pustaka sekunder).

Penelitian ini merupakan sebuah studi komparasi, yaitu penelitian tentang perbandingan antara konsep mimpi dan pola penafsiran antara dunia timur dan barat. Hasil penelitian ilmiah itu akan meliputi pandangan-pandangan ahli, konsensus, dan perbedaan pendapat sekitar masalah yang bersangkutan.³³ Pengumpulan itu belum berupa refleksi filosofis, melainkan menyediakan "bahan mentah" bagi penelitian filosofis. Maka dari itu perlu diberikan deskripsi atas teori-teori itu. Bahan-bahan mentah yang telah ada tadi dicobacari garis-garis besar, struktur fundamental, dan prinsip-prinsip dasar. Sedapat mungkin detail yang kurang relevan disingkirkan. Mengenai bahan-bahan yang berupa teori itu kemudian diadakan sebuah analisa filosofis. Dan dalam refleksi itu dipergunakan beberapa unsur-unsur metodis, seperti yang berlaku dalam setiap penelitian filsafat.

Adapun unsur-unsur metodis yang dipergunakan sebagai langkah-langkah metodis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, deskripsi. Di sini

³³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogjakarta: Kanisius, 2002), hlm. 116.

penulis akan mencoba mendeskripsikan fokus kajian ditinjau dari sudut pandang psikologi dan antropologi. Dimulai dari berbagai teori dan pandangan tentang mimpi, yang mencakup proses terjadi, jenis, dan karakteristik mimpi. Hingga kemudian pada tahap perbandingan (komparasi) antar dua obyek yang dimaksud sebagai unsur metodis penelitian filsafat. Semua hal itu tadi dicobauraikan secara lebih sistematis. Dari sini, diharapkan lahir suatu cakrawala pemahaman baru tentang mimpi, yaitu setelah perbandingan tadi dilakukan.

Ketiga: holistika. Berbagai teori dan pandangan tentang mimpi dicoba untuk diidentifikasi serta dilihat secara utuh dan komprehesip. Diharapkan dengan itu akan didapatkan suatu pemahaman yang lebih luas tentang konsep mimpi dan pola penafsirannya.³⁴

F. Sistematika Pembahasan

Bertolak dari berbagai hal di atas, untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang jelas dan terarah juga sistematis, maka dalam pembahasan penulisan kali ini akan digunakan sistematika bab per bab susunan sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian/telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

³⁴ *Ibid*, hlm. 119.

Bab *kedua*, yaitu bab yang akan mencoba memaparkan dan menguraikan berbagai teori serta pandangan yang cukup representatif seputar mimpi dari para tokoh dunia barat yang dianggap berkompeten dalam menjelaskan fenomena mimpi. Baik itu definisi, karakteristik, hakikat ataupun sebab musabab serta asalnya. Dalam hal ini akan meliputi pandangan mimpi dari para ahli psikologi dan para filsuf.

Bab *ketiga*, yaitu bab yang akan mencoba memaparkan dan menguraikan berbagai teori serta pandangan yang cukup representatif seputar mimpi dari para tokoh mimpi dunia timur (Islam). Baik itu definisi, karakteristik, hakikat ataupun sebab musabab serta asalnya. Dalam hal ini akan meliputi pandangan mimpi dari para *muabbir* mimpi Islam maupun tokoh psikologi Islam.

Bab *keempat*, yaitu bab yang di dalamnya akan mencoba memetakan bagaimana perbandingan pemahaman serta pola penafsiran terhadap mimpi dari masing-masing obyek yang dibandingkan. Di dalam bab ini penulis juga akan memberikan kritik serta evaluasi terhadap teori mimpi Freud.

Bab *kelima*, yaitu merupakan bab penutup. Dalam bab ini akan meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran-saran berisi suatu kritik dan saran yang membangun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai perbandingan konsep mimpi antara dunia barat dan timur (Islam), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di dalam memahami mimpi, dunia barat dan timur 'sepakat' bahwa mimpi adalah deretan dari gambaran mental yang saling bertalian dan berlangsung selama orang tidur. Bedanya, dunia barat dalam memahami mimpi lebih berorientasi pada proses terjadinya mimpi, sedangkan dunia Islam lebih berorientasi pada hasil dari mimpi yang terjadi. Di samping itu, dunia barat (terutama Freud dan para pengikutnya) memahami mimpi hanya sebagai akibat dari pengaruh mekanisme fisik dan cermin dari gejala psikologis (kejiwaan) yang dialami seseorang semata. Sedangkan dalam pandangan Islam, selain mengakui apa yang digambarkan oleh barat, Islam juga meyakini bahwa mimpi memiliki keterkaitan dengan alam ruhiyah (spiritual) sebagai dimensi lain selain fisik yang ikut menentukan bentuk serta sifat mimpi seseorang.
2. Sebagai kelanjutan dari pemahaman terhadap mimpi yang berbeda, maka pemahaman tersebut juga berimbas pada pola penafsiran yang dilakukan terhadap mimpi. Dunia barat berkeyakinan bahwa semua bentuk gambaran yang muncul di dalam mimpi hanyalah merupakan simbol-simbol dari keinginan dan harapan seseorang di saat sadar yang kemudian muncul di

alam tak sadar (tidur), sehingga untuk memahaminya perlu penggalian terhadap keinginan yang terpendam dari pemimpi. Sedangkan menurut pemikiran mimpi yang dianut di dunia Islam, di samping mengakui pola penafsiran yang dianut oleh barat, dalam menafsirkan mimpi, penafsir mimpi Islam menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa di dalam menafsirkan mimpi, di samping memperhatikan kondisi kejiwaan pemimpi (termasuk harapan-harapan terpendamnya) kemudian budaya masyarakat (yang berlaku dan cepat berubah), para penafsir mimpi di dunia Islam juga berasumsi bahwa ada pemaknaan yang tetap dan tidak berubah, yaitu simbol-simbol yang tertera di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Dari teori dan pola penafsiran mimpi yang dimunculkan oleh dunia barat dan dunia Islam, maka secara ontologis bisa disimpulkan bahwa di dalam melihat manusia masyarakat barat lebih cenderung kepada materialisme. Yaitu melihat hakikat manusia hanya dari dimensi fisiknya saja (materi). Hal ini sebagai akibat dari pemahaman keilmuan mereka yang cenderung positivistik. Sedangkan Islam melihat hakikat manusia secara lebih lengkap, yaitu dualisme. Maksudnya, di samping mengakui raga/fisik/materi sebagai unsur pembentuk manusia, Islam juga mengakui keberadaan *ruh*, jiwa (*nafs*), dan *qalb* sebagai unsur spiritual pembentuk manusia yang lain.

B. Saran-Saran

Mimpi merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Baik manusia dalam bentuk kecil (anak-anak) atau dewasa, pejabat atau rakyat jelata, semuanya pernah mengalami mimpi. Karena mimpi tidak terlepas dari kehidupan manusia, maka ia memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan ini. Ada pengaruh positif, namun juga tidak sedikit pengaruh negatifnya.

Dengan demikian, sangat diperlukan oleh kita semua sebuah pedoman untuk mengetahui berbagai persoalan tentang mimpi. Sebab, jika salah menafsirkan mimpi, kita bisa terjerumus ke dalam hal-hal yang merusak tatanan hidup ini. Yang akhirnya akan berpengaruh kembali kepada diri sendiri dan orang lain.

Masing-masing pihak memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam konsep dan pola penafsiran mimpi. Karena itu, menurut penulis perlu adanya kajian dan komparasi terhadap berbagai konsep dan pola penafsiran yang telah ada, untuk kemudian perlu diadakannya saling mengisi kekurangan yang ada pada masing-masing pihak. Sehingga berbagai konsep dan pola penafsiran yang ada menjadi saling melengkapi bukan saling mempertentangkan.

Daftar Pustaka

- Affifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995
- Akili, Muhammad al-. *Ensiklopedia Ta'wil Mimpi Islam Ibnu Sirin*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Amin, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1983
- 'Awadhi, Usamah Muhammad al-. *Hukum Mimpi menurut al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Ali bin Muhammad 'Abdul 'Aziiz. Jakarta: Mustaqim, 2002
- Arabi, Ibnu. *Wasiat-Wasiat Ibnu Arabi*, terj. Iwan Kurniawan. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992
- Armstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Jogjakarta: LESFI, 1999
- Atkinson, Rita.L. *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufiq. Jakarta: Erlangga, 1996
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Jogjakarta: Kanisius, 2002
- Baqi, Muhammad Abdul. *Al-Mu'jam al-Muhfahras li alfāz al-āyāt al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981

- _____. *al-Lu'lu' wa al-Marjān, Jilid II*, terj. Salim Bahreisy.
Surabaya: Bina Ilmu, 1996
- _____. *Tafṣīl Ayāt al-Qur'ān al-Hakīm*. Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Benson, Nigel. C dan Simon Grove. *Memperkenalkan Psikologi For Beginners*.
Bandung: Mizan, 2000
- Budiardjo, A. *Kamus Psikologi*. Semarang : Dahara Prize, 1987
- Dahlan, Zaini. *al-Qur'an dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 1998
- Dāhiri, Ibnu Syāhīn al-. *al-Isyārāt fi al-Ilmi al-Ibārāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-
Ilmiyyah, tt
- Dee, Nerrys. *Memahami Mimpi*, ter. Syafruddin Hasani. Yogyakarta: Pustaka
Popeler LKiS, 2001
- Drever, James. *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak. Jakarta: Bina Aksara,
1988
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*, terj. K.Bartens.
Jakarta: Gramedia, 1984
- _____. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisis*, terj. K. Bartens Jakarta:
Gramedia, 1986
- _____. *Tafsir Mimpi*, terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela, 2001
- _____. *Psikanalisis*, ter. Puspitorini. Yogyakarta: Jendela, 2002
- _____. *Totem dan Tabu*, terj. Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta:
Jendela, 2002
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat: Buku Kedua, Pengantar kepada Teori
Pengetahuan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986

- Ghazali, Muhammad al-. *Keajaiban-Keajaiban Hati*. terj. Muhammad al-Baqir
Bandung: Karisma, 2000
- Ḥakīm, Su'ād al-. *Al-Mu'jam al-Ṣūfiyyah, al-Ḥikmah fī Ḥudūd al-Kalimah*.
Beirut: Dandarah, 1981
- Hasani, Faidullah al-. *Faḥḥurrahman li Tālib Ayāt al-Qur'an. ...*: Maktabah
Dahlan
- Hāsīmy, Aḥmad al-, *Mukhtār al-Aḥādīs al-Nabawiyyah*. Semarang: Thoha
Putra, tt
- Hawwa, Sa'id. *Jalan Ruhani*. Bandung: Mizan, 1999
- Jaruni, Aḥmad bin Asymūni al-. *Ta'bīr al-Ru'yā*. Kediri: Ma'had Petuk, tt
- Jauziyyah, Ibnu al-Qoyyim al-. *al-Rūh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- Jung, Carl Gustav, *Memperkenalkan Psikologi Analitik*, terj. Agus Cremers.
Jakarta: Gramedia, 1989
- Kohnsamm dan B.G Palland, *Sejarah Ilmu Jiwa*. Bandung: CV Jemmers, 1984
- Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapannya*, terj. Yudian
Wahyudi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: ,
1997
- Nābulūsi, Abdul Gani al-. *Ta'tīr al-Anām fī Ta'bīr al-Manām*. Beirut: Dar al-
Fikr, tt
- Naisabury, Imam al-Qusyairy al-. *Risālah al-Qusyairiyah*, terj. M. Lukman
Hakim. Surabaya: Risalah Gusti, 1996

CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Nur
Tempat / Tanggal Lahir : Pontianak, 15 April 1981
Nim : 99512913
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Akidah Filsafat
Alamat Asal : Jl. RA Kartini Rt. 01 Rw. 03 Komplek Pasar Baru
Rasau Jaya I Pontianak Kalimantan Barat 78382
Alamat Kost : PP. Wahid Hasyim, Gatlen, Condong Catur,
Depok, Sleman, Jogjakarta

Orang Tua

Ayah : Suropto
Ibu : Sukarmi
Alamat : Jl. RA Kartini Rt. 01 Rw. 03 Komplek Pasar Baru,
Rasau Jaya I, Pontianak, Kalimantan Barat 78382

Riwayat Pendidikan

1. SDN. 01 Rasau Jaya I Pontianak (1987-1993)
2. MTs Pon-Pes Darul Ulum Pontianak (1993-1996)
3. MA Pon-Pes Darul Ulum Pontianak (1996-1999)
4. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta (1999-2004)

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris IKAPPDAR Pontianak (1998-1999)
2. Litbang BMJ Akidah dan Filsafat IAIN Sunan Kalijaga (2001-2002)
3. Lembaga Pengembangan Kemahasiswaan HMI Korkom IAIN Sunan Kalijaga (2000-2001)
4. Departemen Intelektual Pondok Pesantren Wahid Hasyim Jogjakarta (2001-2002)
5. Litbang LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim Jogjakarta (2000-2001)
6. Bendahara Umum Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Jogjakarta (2003-sekarang)
7. Staf Bagian Pengajaran dan Pengajar Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Jogjakarta (2002-sekarang)
8. Staf Pembina dan Pengajar Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Jogjakarta (2002-sekarang)